Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
4 (4) , November 2026 Page : 2966–2974 / e-ISSN : 2986-5212
Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0
DOI : https://doi.org/10.61231/ay0vk889
Received: 18-09-2026 Accepted: 30-10-2026 Publication: 09-11-2026

Diversifikasi Jamur Tiram Coklat dan Alih Teknologi Bibit Mandiri pada Usaha MasTo Mushroom

Nuniek Ina Ratnaningtyas[1)], Nuraeni Eko Wati[2)], Sri Lestari[3)]

[1,2,3]Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email: nuniek.ratnaningtyas@unsoed.ac.id[1], nuraeni.ekowati@unsoed.ac.id[2], sri.lestari2511@unsoed.ac.id[3]

Correspondence : nuniek.ratnaningtyas@unsoed.ac.id[*]

Abstract: *This community service program aimed to strengthen the independence and productivity of the MasTo Mushroom business in Mulyasari Village, Majenang Subdistrict, Cilacap Regency, as part of a multi year, research based empowerment scheme. The program was implemented through ten integrated stages, including socialization, training, provision of equipment and baglog, spawn production training, sawdust waste optimization, cultivation mentoring, and strengthening of business and group management, using a participatory, research based approach with the partner as the main subject. As of the progress report stage, the partner had received functioning baglog and equipment, reached 70% independence in spawn production with an 80% growth success rate, used 70% local sawdust medium, and begun bookkeeping for 70% of transactions, alongside a newly formed group structure. These results show measurable early progress, though continued mentoring is needed to complete one full production cycle and reach 80% spawn independence.*

Abstrak *: Program pengabdian ini bertujuan memperkuat kemandirian dan produktivitas usaha Jamur MasTo di Desa Mulyasari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, sebagai bagian skema pemberdayaan berbasis riset multi tahun. Program dilaksanakan melalui sepuluh tahapan terpadu, meliputi sosialisasi, pelatihan, penyediaan peralatan dan baglog, pelatihan produksi bibit, optimalisasi limbah serbuk gergaji, pendampingan budidaya, serta penguatan manajemen usaha dan kelompok, dengan pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis riset di mana mitra menjadi subjek utama kegiatan. Hingga tahap laporan kemajuan, mitra telah menerima baglog dan peralatan yang berfungsi baik, mencapai kemandirian 70% dalam produksi bibit dengan tingkat keberhasilan 80%, menggunakan media serbuk gergaji lokal 70%, serta mulai membukukan 70% transaksi usaha, disertai struktur organisasi kelompok yang baru terbentuk. Hasil ini menunjukkan kemajuan awal yang terukur, meski pendampingan berkelanjutan masih diperlukan untuk menyelesaikan satu siklus produksi penuh dan mencapai kemandirian produksi bibit 80%.*

Keywords : *Jamur Tiram Coklat; Alih Teknologi Bibit; Limbah Serbuk Gergaji; Ketahanan Pangan; Pemberdayaan Mitra*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan sumber pangan melalui pemanfaatan potensi yang tersedia di wilayahnya. Salah satu komoditas yang dapat dikembangkan pada tingkat masyarakat adalah jamur tiram. Budidaya jamur tiram dapat dilakukan dalam skala rumah tangga dengan memanfaatkan bahan lignoselulosa sebagai media tanam. Akcay et al. (2023) menunjukkan bahwa berbagai bahan

limbah lignoselulosa dapat dimanfaatkan sebagai substrat untuk pertumbuhan *Pleurotus ostreatus*. Pemanfaatan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar menjadi peluang untuk mengembangkan usaha jamur sekaligus meningkatkan nilai guna limbah pertanian dan hasil samping industri kayu.

Serbuk gergaji merupakan salah satu bahan yang banyak digunakan dalam budidaya jamur tiram. Kandungan dan karakteristik serbuk gergaji dapat memengaruhi pertumbuhan serta hasil produksi jamur. Boadu et al. (2023) menemukan bahwa karakteristik kimia serbuk gergaji, termasuk pH, selulosa, lignin, dan hemiselulosa, berkaitan dengan kandungan nutrisi dan hasil jamur tiram yang dibudidayakan pada substrat tersebut. Penggunaan serbuk gergaji sebagai media tanam karena itu perlu disertai dengan pengaturan komposisi dan kondisi media yang sesuai. Wiafe-Kwagyan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa formulasi substrat memengaruhi karakteristik pertumbuhan dan efisiensi biologis *Pleurotus ostreatus*.

Potensi pemanfaatan bahan lokal tersebut terdapat di Desa Mulyasari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Desa Mulyasari memiliki kondisi lingkungan yang relatif sejuk dan lembap serta memiliki ketersediaan lahan yang dapat mendukung kegiatan budidaya jamur. Di sekitar wilayah tersebut juga terdapat usaha penggergajian kayu yang menghasilkan serbuk gergaji dalam jumlah cukup banyak. Bahan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan media tanam jamur. Pada sisi lain, keberadaan usaha Jamur MasTo Mushroom menunjukkan adanya peluang pengembangan usaha jamur di wilayah tersebut karena ketersediaan produk jamur masih terbatas sementara permintaan masyarakat cukup besar. Kondisi wilayah dan potensi bahan baku tersebut menjadi dasar pengembangan usaha jamur berbasis sumber daya lokal.

Pengembangan usaha jamur di tingkat masyarakat tidak hanya membutuhkan ketersediaan bahan baku, tetapi juga kemampuan teknis dalam mengelola proses produksi. Tahapan budidaya perlu dilakukan secara tepat mulai dari penyediaan media, pembuatan *baglog*, sterilisasi, inokulasi, pemeliharaan, hingga pemanenan. Ratnaningtyas et al. (2021) melaksanakan kegiatan diseminasi budidaya jamur kepada kelompok masyarakat melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan budidaya. Kegiatan tersebut menunjukkan pentingnya proses pelatihan dan pendampingan dalam membantu masyarakat memahami teknik budidaya jamur.

Kebersihan dan sanitasi juga menjadi bagian penting dalam proses produksi karena kondisi kumbung dan media tanam berkaitan dengan keberhasilan budidaya. Ratnaningtyas et al. (2022a) mengembangkan kegiatan peningkatan higiene dan sanitasi kumbung serta media budidaya jamur tiram untuk mendukung penguatan usaha skala rumah tangga. Penerapan sanitasi perlu dilakukan secara konsisten karena kontaminasi pada media dapat menghambat pertumbuhan miselium dan menurunkan keberhasilan produksi. Ratnaningtyas et al. (2020) juga melakukan pendampingan perawatan dan

pengelolaan pascapanen jamur tiram putih sebagai bagian dari peningkatan kemampuan pengelolaan usaha jamur.

Selain Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*), diversifikasi jenis jamur dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan usaha. Jamur Tiram Coklat (*Pleurotus cystidiosus*) merupakan salah satu jenis yang dapat dibudidayakan dengan menggunakan media berbasis bahan organik. Krishnapriya dan Geetha (2023) menunjukkan bahwa jenis *spawn* dan substrat yang digunakan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan efisiensi biologis *Pleurotus cystidiosus*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Jamur Tiram Coklat membutuhkan penyesuaian teknologi, terutama dalam penyediaan *spawn* dan media tanam.

Pemanfaatan bahan pertanian dan limbah organik sebagai media juga telah banyak dikembangkan dalam budidaya *Pleurotus ostreatus*. Sathiyaseelan et al. (2024) menemukan bahwa serbuk gergaji dapat digunakan sebagai salah satu substrat yang mendukung pertumbuhan dan produksi jamur tiram. Gebru et al. (2024) juga menunjukkan adanya perbedaan pertumbuhan dan hasil *Pleurotus ostreatus* pada penggunaan berbagai residu pertanian sebagai media. Desisa et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan hasil samping agroindustri sebagai substrat dapat digunakan untuk mendukung produksi *Pleurotus ostreatus* sekaligus memanfaatkan bahan yang tersedia secara lokal. Temuan tersebut memperkuat peluang penggunaan serbuk gergaji yang tersedia di sekitar Desa Mulyasari sebagai salah satu bahan media tanam bagi mitra.

Jamur MasTo Mushroom merupakan mitra PkM yang sebelumnya telah mendapatkan pendampingan pada tahun pertama. Kegiatan tahun pertama diarahkan pada penguatan kemampuan budidaya Jamur Tiram Putih, pengelolaan kumbung, pemeliharaan media tanam, serta pembuatan *baglog*. Pada tahun kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pengembangan Jamur Tiram Coklat, pembuatan *baglog*, pembuatan bibit Jamur Tiram Putih dan Coklat, sterilisasi media, inokulasi, dan pemanenan. Ratnaningtyas et al. (2025) menerapkan metode *One Touch System* pada budidaya Jamur Tiram Putih sebagai salah satu bentuk pengenalan teknologi budidaya kepada masyarakat.

Hasil evaluasi kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa mitra masih menghadapi kendala dalam kemandirian produksi bibit. Mitra telah mulai melakukan tahapan sterilisasi, inokulasi, dan inkubasi, tetapi masih memerlukan pendampingan untuk meningkatkan konsistensi proses dan mengurangi ketergantungan terhadap penyedia bibit dari luar. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya penguatan kemampuan produksi bibit secara mandiri pada kegiatan tahun kedua. Kemampuan menghasilkan bibit secara mandiri diharapkan dapat membantu mitra mengendalikan tahapan awal produksi dan meningkatkan keterampilan teknis kelompok.

Permasalahan mitra juga terdapat pada pemanfaatan serbuk gergaji sebagai media tanam. Ketersediaan serbuk gergaji di sekitar lokasi usaha belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam proses

produksi. Mitra masih memerlukan pendampingan dalam menentukan komposisi bahan, kadar air, dan proses sterilisasi media. Gbenga et al. (2024) menunjukkan bahwa karakteristik bahan limbah pertanian berbeda-beda sehingga pemilihan dan formulasi substrat perlu disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan *Pleurotus ostreatus*. Oleh karena itu, pemanfaatan serbuk gergaji lokal pada mitra perlu dilakukan melalui proses pengujian dan penyesuaian agar dapat digunakan sebagai media tanam yang sesuai.

Di samping aspek teknis, pengelolaan usaha menjadi bagian yang perlu diperkuat. Pencatatan produksi, biaya, transaksi, serta arus masuk dan keluar usaha diperlukan agar mitra dapat mengetahui kondisi usaha dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan produksi. Respatiningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa pendampingan manajemen usaha pada kelompok usaha jamur dapat mencakup aspek produksi, fasilitas usaha, pemasaran, sumber daya manusia, dan pengelolaan keuangan. Respatiningsih et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendampingan pengelolaan keuangan dapat membantu kelompok usaha jamur meningkatkan kemampuan dalam perencanaan dan penyusunan laporan keuangan. Siyami et al. (2024) menunjukkan bahwa pendampingan pengelolaan keuangan dan manajemen usaha dapat meningkatkan kemampuan mitra dalam penyusunan laporan dan pengelolaan usaha.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada Jamur MasTo Mushroom. Pencatatan usaha yang meliputi produksi, biaya produksi, transaksi, dan pengelolaan input-output masih perlu diperbaiki. Pendampingan tahun kedua diarahkan pada penyusunan pencatatan usaha sederhana berupa buku kas, pencatatan produksi, perencanaan biaya produksi, serta pengelolaan input dan output usaha. Penguatan administrasi tersebut diharapkan dapat membantu mitra menghubungkan kegiatan produksi dengan pengelolaan usaha sehingga keputusan terkait penggunaan bahan, biaya, dan hasil produksi dapat dilakukan berdasarkan pencatatan yang tersedia.

Berdasarkan kondisi tersebut, PkM Berbasis Riset Tahun Kedua diarahkan untuk memperkuat keberdayaan mitra melalui peningkatan kemampuan teknis budidaya, kemandirian produksi bibit, pemanfaatan bahan lokal, dan pengelolaan usaha. Kegiatan dilakukan melalui diseminasi dan alih teknologi budidaya Jamur Tiram Coklat (*Pleurotus cystidiosus*), pembuatan *baglog*, produksi bibit, sterilisasi media, inokulasi, pendampingan budidaya, serta penguatan manajemen usaha. Pendekatan pendampingan juga digunakan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang budidaya jamur karena peningkatan keterampilan teknis membutuhkan praktik dan pendampingan secara langsung. Kamaluddin et al. (2024) menerapkan penyuluhan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat dalam budidaya jamur tiram.

Dengan demikian, tujuan PkM Berbasis Riset Tahun Kedua adalah meningkatkan kemampuan mitra Jamur MasTo Mushroom dalam menerapkan teknologi budidaya Jamur Tiram Coklat,

meningkatkan kemandirian dalam produksi bibit, mengoptimalkan pemanfaatan serbuk gergaji lokal sebagai media tanam, serta memperkuat pencatatan dan pengelolaan usaha. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi mitra dan mendukung pemanfaatan sumber daya lokal Desa Mulyasari. Penguatan kemampuan teknis dan manajemen tersebut menjadi dasar bagi pengembangan usaha jamur yang lebih mandiri serta mendukung ketahanan pangan dan kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah mitra.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di usaha Jamur MasTo Mushroom, Desa Mulyasari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Kegiatan merupakan lanjutan PkM tahun pertama dan dilaksanakan pada Juli–Agustus 2026. Tahapan kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan FGD pada 6 Juli 2026, dilanjutkan dengan pelatihan dan praktik budidaya Jamur Tiram Coklat, pembuatan bibit, pemanfaatan serbuk gergaji sebagai media tanam, pendampingan budidaya, serta penguatan manajemen usaha hingga 26 Agustus 2026.

Khalayak sasaran kegiatan adalah kelompok usaha Jamur MasTo Mushroom yang terdiri dari 11 anggota. Mitra terlibat secara langsung dalam penyuluhan, praktik, penerapan teknologi, dan pendampingan. Tim PkM berperan dalam memberikan transfer teknologi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi, sedangkan mitra berperan dalam menyediakan tempat, menerapkan teknologi, dan melanjutkan kegiatan produksi.

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis riset, dengan menempatkan mitra sebagai subjek utama kegiatan. Pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi secara bertahap agar mitra mampu menerapkan teknologi budidaya dan produksi bibit secara lebih mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM pada usaha Jamur MasTo Mushroom dilakukan secara bertahap mulai dari sosialisasi hingga penguatan pengelolaan usaha. Kegiatan diawali dengan FGD pada 6 Juli 2026 untuk menyamakan pemahaman mengenai rencana pengembangan usaha, mengidentifikasi kebutuhan, serta membagi peran antara tim PkM dan mitra. Kegiatan diikuti oleh 11 anggota dengan tingkat kehadiran sebesar 80%. Hasil FGD menunjukkan adanya kesepakatan untuk mengembangkan Jamur Tiram Coklat sebagai bentuk diversifikasi usaha serta komitmen mitra untuk mengikuti seluruh rangkaian pendampingan.



Gambar 1. Pendampingan Budidaya Jamur bersama Mitra Jamur MasTo Mushroom

Sumber gambar: Dokumentasi kegiatan PkM, 2026

Pada 15 Juli 2026, dilakukan penyuluhan dan praktik langsung mengenai budidaya Jamur Tiram Coklat. Materi mencakup karakteristik jamur, persyaratan pertumbuhan, formulasi media, pengelolaan kumbung, serta pemeliharaan baglog. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra mulai mampu memahami dan menjelaskan kembali tahapan dasar budidaya, mulai dari persiapan media hingga pemeliharaan baglog. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian peralatan dan baglog pada 24 Juli 2026 untuk mendukung penerapan teknologi dan diversifikasi produksi.

Selanjutnya, pada 28 Juli 2026 mitra mendapatkan pelatihan pembuatan bibit melalui praktik persiapan media, sterilisasi, inokulasi, inkubasi, dan pengendalian kontaminasi. Hasil monitoring menunjukkan kemampuan mandiri mitra dalam pembuatan bibit mencapai 70%, dengan keberhasilan pertumbuhan awal sebesar 80% dan tingkat kontaminasi 20%. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan teknis, meskipun mitra masih memerlukan pendampingan untuk meningkatkan konsistensi proses dan pengendalian kontaminasi.

Pada 15 Agustus 2026 dilakukan praktik pemanfaatan serbuk gergaji lokal sebagai bahan media tanam melalui proses pemilihan bahan, formulasi, pengaturan kadar air, dan sterilisasi. Penggunaan bahan berbasis serbuk gergaji lokal telah mencapai sekitar 70%. Hasil pengamatan awal menunjukkan media memiliki tekstur cukup homogen dan kelembapan yang sesuai serta belum menunjukkan tanda kontaminasi.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan kepada Mitra Jamur MasTo Mushroom
Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM, 2026

Pendampingan kemudian dilanjutkan melalui monitoring budidaya pada 21 Agustus 2026. Tim PkM melakukan dua kali kunjungan untuk mengamati kondisi kumbung, suhu dan kelembapan, kondisi baglog, perkembangan miselium, serta potensi kontaminasi. Hasil monitoring menunjukkan bahwa mitra telah melakukan pemeliharaan baglog sesuai arahan teknis dan kondisi kumbung secara umum baik. Namun, masih ditemukan kendala berupa perubahan suhu dan kelembapan serta pertumbuhan miselium yang belum merata sehingga dilakukan tindakan koreksi melalui pengaturan kelembapan, pemisahan baglog terkontaminasi, dan peningkatan kebersihan. Pada tahap laporan kemajuan, proses budidaya masih dalam tahap pemeliharaan dan belum menyelesaikan satu siklus produksi.

Tahap terakhir dilaksanakan pada 26 Agustus 2026 melalui pendampingan pengelolaan usaha. Mitra diberikan pemahaman mengenai pencatatan kas, biaya produksi, HPP, jumlah produksi, serta pemasaran dan penjualan. Hasilnya, mitra mulai menyusun buku kas, catatan produksi, catatan biaya produksi, dan catatan pemasaran, dengan persentase transaksi yang telah tercatat mencapai 70%.

Secara keseluruhan, pendampingan menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan teknis dan pengelolaan usaha mitra. Kemandirian pembuatan bibit telah mencapai 70%, keberhasilan pertumbuhan awal bibit 80%, penggunaan serbuk gergaji lokal sekitar 70%, dan pencatatan transaksi usaha 70%. Meskipun demikian, beberapa target masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama peningkatan kemandirian produksi bibit, pengendalian kontaminasi, serta penyelesaian satu siklus produksi Jamur Tiram Coklat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Berbasis Riset Tahun Kedua pada mitra Jamur MasTo Mushroom Desa Mulyasari, Kecamatan Majenang, telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Kegiatan pendampingan telah meningkatkan kemampuan mitra dalam aspek teknis budidaya dan produksi bibit jamur, pemanfaatan bahan lokal, serta pengelolaan usaha. Selain itu, mitra mulai memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan usaha secara lebih teratur melalui pencatatan transaksi dan pembentukan struktur organisasi kelompok. Secara keseluruhan, pendampingan pada Tahun Kedua telah memperkuat kapasitas dan kemandirian mitra dalam mengembangkan usaha Jamur MasTo Mushroom. Meskipun beberapa target masih memerlukan monitoring dan pendampingan lanjutan, kegiatan yang telah dilakukan menjadi dasar bagi mitra untuk meningkatkan produktivitas usaha, mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal, serta mengembangkan usaha secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BLU Universitas Jenderal Soedirman atas dukungan pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Riset, kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta kepada mitra Usaha Jamur MasTo Mushroom Desa Mulyasari, Kecamatan Majenang, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan. Dukungan, fasilitasi, partisipasi, dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut turut mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Firdaus Thaha (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia, *Jurnal Brand,* 2(1), 147-153

Akcay, C., Ceylan, F., & Arslan, R. (2023). Production of oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) from some waste lignocellulosic materials and FTIR characterization of structural changes. *Scientific Reports, 13*, 12897. https://doi.org/10.1038/s41598-023-40200-x

Boadu, K. B., Nsiah-Asante, R., Antwi, R. T., Obirikorang, K. A., Anokye, R., & Ansong, M. (2023). Influence of the chemical content of sawdust on the levels of important macronutrients and ash composition in Pearl oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*). *PLOS ONE, 18*(6), e0287532. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287532

De, A., Mridha, D., Roychowdhury, T., Bandyopadhyay, B., & Panja, A. S. (2023). Substrate level optimization for better yield of oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) production, using different ratio of rice straw and sugarcane bagasse. *World Journal of Microbiology and Biotechnology, 39*, 270. https://doi.org/10.1007/s11274-023-03714-0

Gbenga, O. O., Stanley, H., & Osu, C. I. (2024). Exploring agricultural waste substrate for enhancement of *Pleurotus ostreatus* cultivation. *Scientia Africana, 23*(3), 325–340.

Gebru, H., Belete, T., & Faye, G. (2024). Growth and yield performance of *Pleurotus ostreatus* cultivated on agricultural residues. *Journal of the Korean Society of International Agriculture, 36*(4), 388–397. https://doi.org/10.1080/12298093.2024.2399353

Krishnapriya, P. J., & Geetha, D. (2023). Comparative study of different spawn and bed substrates for the cultivation of *Pleurotus cystidiosus*. *Journal of Farm Sciences, 36*(1), 40–46. https://doi.org/10.61475/jfm.v36i01.340

Ratnaningtyas, N. I., et al. (2020). Implementasi hasil pelatihan perawatan dan pengelolaan pasca panen jamur tiram putih. *COMSEP, 1*(1), 68–77. https://doi.org/10.54951/comsep.v1i1.19

Ratnaningtyas, N. I., et al. (2021). *Diseminasi budidaya jamur pada kelompok PKK Kelurahan Sumampir*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat BLU Universitas Jenderal Soedirman.

Ratnaningtyas, N. I., et al. (2022a). *Peningkatan higienis dan sanitasi kumbung serta media budidaya jamur tiram untuk penguatan usaha skala rumah tangga*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat BLU Universitas Jenderal Soedirman.

Ratnaningtyas, N. I., et al. (2025). Pengenalan metode *One Touch System* pada budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 12*(1), 1–5.

Respatiningsih, H., Irawati, D., Fatmawati, N., Rosiani, T., Sintowati, A. P., Jundana, M., Aisyah, D. S. N., Ngaisah, N. F., & Fitrianingsih, D. (2022). Assistance in strengthening oyster mushroom business management for people with disability of Restu Abadi. *Community Empowerment, 7*(12), 2023–2029. https://doi.org/10.31603/ce.7982

Respatiningsih, H., et al. (2023). Assistance in improving quality of financial management of oyster mushroom business for disabled persons at DPO Restu Abadi Purworejo. *Community Empowerment, 8*(11), 1711–1719. https://doi.org/10.31603/ce.10349

Sathiyaseelan, M., Kannadhasan, V., Tamilpriyan, S., Balaji, K., & Saranya, V. (2024). Cultivation potential of oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) using agricultural wastes as substrates. *Indian Journal of Horticulture, 81*(2), 196–199. https://doi.org/10.58993/ijh/2024.81.2.12

Siyami, N., Respatiningsih, H., Dewantara, R., Permata, C. P., & Wicaksana, Y. (2024). Financial management assistance and strengthening oyster mushroom business management in the Kelompok Difable Desa (KDD) Rejo Mandiri Purworejo. *Community Empowerment, 9*(12), 1775–1784. https://doi.org/10.31603/ce.12359

Wiafe-Kwagyan, M., Odamtten, G. T., & Kortei, N. K. (2022). Influence of substrate formulation on some morphometric characters and biological efficiency of *Pleurotus ostreatus* EM-1 (Ex. Fr) Kummer grown on rice wastes and "wawa" (*Triplochiton scleroxylon*) sawdust in Ghana. *Food Science & Nutrition, 10*(6), 1854–1863. https://doi.org/10.1002/fsn3.2802